

## *Participatory Rural Appraisal (PRA) Approach to Bang Pilo Programme Implementation*

Dwinanto Kurniawan<sup>1</sup>, M. Andri Nugroho<sup>1</sup>, Catharina Siena<sup>1</sup>, Somaya Saragih<sup>1</sup> & Niwang Gita Navulani<sup>1\*</sup>

### **Article Info**

\*Correspondence Author

(1) PT Polytama Propindo

### **How to Cite:**

Kurniawan, D., Nugroho, M. A., Siena, C., Saragih, S., Navulani, N. G. Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) pada Implementasi Program Bang Pilo. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45-61.

### **Article History**

Submitted: 3 April 2024

Received: 17 April 2024

Accepted: 18 April 2024

Correspondence E-Mail:

[niwanggita99@gmail.com](mailto:niwanggita99@gmail.com)

### **Abstract**

*Pindang Lombang is a potential product of Lombang village that has been famous since 50 years ago and still exists until now. During this time, Pindang Lombang sellers have many restrictions in their small business, including lack of business management knowledge, product development, use inappropriate packaging, and short consumable product durability. Based on this issue, the Bang Pilo Programme was implemented to address the problems of the Pindang Lombang sellers. The programme implementation method uses a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach that emphasises community participation. The programme learning lies in active group participation based on needs, multi-stakeholder cooperation, and prioritisation of programme activities. Through the Bang Pilo Programme, there is an increase in group capacity regarding UMKM managerial, production and packaging standardisation, use appropriate packaging, use of technology in packaging, and product marketing. Active participation is shown in the implementation activities. Through Bang Pilo, a group consisting of Pindang Lombang traders was formed. The success of program implementation lies in (1) the active participation of the community, (2) the cooperation of relevant multi-stakeholders, and (3) the preparation of appropriate program priorities.*

**Keywords:** *Community Development; Involved Stakeholder; Participatory; Pindang Lombang; UMKM.*

## Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) pada Implementasi Program Bang Pilo

Dwinanto Kurniawan<sup>1</sup>, M. Andri Nugroho<sup>1</sup>, Catharina Siena<sup>1</sup>, Somaya Saragih<sup>1</sup> & Niwang Gita Navulani<sup>1\*</sup>

### Info Artikel

<sup>(1)</sup> PT Polytama  
Propindo

Surel Korespondensi:  
niwanggita99@gmail.com

### Abstrak

Pindang Lombang merupakan potensi produk khas Desa Lombang yang telah terkenal sejak 50 tahun lalu dan masih eksis hingga saat ini. Selama kurun waktu tersebut, para pedagang Pindang Lombang memiliki berbagai keterbatasan dalam usaha, di antaranya adalah kurangnya pengetahuan manajemen usaha, ketidaktahuan mengembangkan produk, penggunaan kemasan yang tidak tepat guna, dan masa ketahanan layak konsumsi produk yang singkat. Berangkat dari latar belakang tersebut, Program Bang Pilo dilaksanakan untuk menjawab permasalahan para pedagang Pindang Lombang. Metode pelaksanaan program menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan pada partisipasi masyarakat. Pembelajaran program terletak pada partisipasi aktif kelompok yang didasari pada kebutuhan, kerja sama *multi-stakeholder*, dan penyusunan prioritas kegiatan program. Melalui Program Bang Pilo, terdapat peningkatan kapasitas kelompok mengenai manajerial UMKM, standardisasi produksi dan pengemasan, penggunaan kemasan yang tepat guna, penggunaan teknologi pada pengemasan, dan pemasaran produk. Partisipasi aktif ditunjukkan pada kegiatan implementasi. Melalui Bang Pilo, terdapat pembentukan kelompok yang terdiri dari para pedagang Pindang Lombang. Keberhasilan pelaksanaan program terletak pada (1) partisipasi aktif masyarakat, (2) kerja sama *multistakeholder* terkait, dan (3) penyusunan prioritas program yang tepat.

**Kata Kunci:** Kerja Sama *Stakeholder*; Partisipasi Aktif; Pemberdayaan Masyarakat; Pindang Lombang; UMKM.

## Pendahuluan

PT Polytama Propindo (selanjutnya disebut sebagai Polytama) merupakan perusahaan bergerak pada sektor petrokimia. Polytama adalah perusahaan petrokimia terbesar di Indonesia yang berfokus pada produksi bijih plastik sebagai bahan baku pembuatan plastik, yakni jenis *Polypropylene* Resin (PP Resin). Dalam proses produksi, Polytama menggunakan teknologi pemrosesan terbaik di dunia, yaitu *Spheripol* yang efektif meminimalisir dampak akibat proses produksi. Produk yang dihasilkan memiliki merek dagang Masplene. Produk tersebut tersedia dalam ukuran kantong isi 25 kilogram dan ukuran jumbo 650 dan 700 kilogram. Lokasi Polytama yang berdekatan dengan PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VI Balongan mempermudah dalam mengakses bahan baku produksi berupa gas propilena. Polytama selalu mengedepankan proses produksi yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan potensi yang ada di wilayah operasional.

Dalam menjalankan operasional perusahaan tentu saja berdampak dengan masyarakat sekitar, terutama di Ring 1. Desa Lombang merupakan salah satu desa Ring 1 yang berada dekat dengan perusahaan. Desa Lombang dikenal sebagai desa yang memiliki potensi lokal khas kuliner bersejarah dan melegenda, yakni Pindang Lombang. Pindang Lombang telah ada sejak lebih dari 50 tahun yang lalu dan menjadi produk ikonik desa. Pindang Lombang memang berbeda dengan pindang lainnya, dari warna kuahnya, tekstur ikan, ciri khas rasa, dan cara pemasakannya yang menjadikan makanan ini digemari oleh penduduk sekitar bahkan hingga seluruh Indramayu. Resep Pindang Lombang sendiri diciptakan oleh penduduk asli Desa Lombang yang karena penemuan tersebut, kini lebih dari 700 orang Desa Lombang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang Pindang Lombang. Yang membanggakan lagi, saat ini resep Pindang Lombang telah turun-temurun sampai pada generasi ke-3. Sayangnya, proses produksi produk ini masih secara perseorangan dari satu rumah ke rumah lainnya sehingga cita rasa Pindang Lombang cenderung tidak konsisten. Padahal dalam pengembangan produk yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah menjaga konsistensi cita rasa masakan, cita rasa masakan menjadi salah satu alasan yang mendorong keputusan *customer* untuk membeli produk (Landeng, Mandeny, & Mandagie, 2023).

Pindang Lombang menjadi salah satu produk lokal yang berpotensi untuk dikembangkan. Perbedaannya dengan pindang lain pada umumnya membuat produk ini unik dan menarik. Selama 50 tahun silam, cara penjualan Pindang Lombang ini masih dengan sistem tradisional. Masyarakat memperjualbelikan Pindang Lombang dengan cara rumah ke rumah, menggunakan sepeda dari wilayah ke wilayah, dan berjalan kaki dengan memanggul rombong. Masyarakat perempuan desa pada proses penjualan Pindang Lombang ini memiliki peran yang sangat penting. Mereka berjalan dari petang dengan jarak tempuh yang tidak dekat untuk menjajakan dagangannya. Sampai saat ini pun, masih banyak ditemui oleh masyarakat sekitar bahwa penjualan Pindang Lombang ini secara konvensional. Penggemar produk tersebut pun semakin hari semakin bertambah. Pindang Lombang mengedepankan produk yang segar karena setelah proses pemasakan dan pendinginan selesai, pedagang dapat segera memperjualbelikan produk. Namun, kelemahan Pindang Lombang hanya dapat bertahan selama maksimal 2 hari di suhu ruang. Keterbatasan masa konsumsi ini menjadi permasalahan lain yang timbul. Jika pada hari itu juga penjualan tidak habis, maka sisa produk tidak dapat diperjualbelikan kembali. Karena daya tahan konsumsi pindang terbatas, pemasaran produk hanya dapat dilakukan di wilayah tertentu saja. Terlebih lagi, sisa penjualan Pindang Lombang dibuang atau dijadikan konsumsi hewan peliharaan karena sudah tidak dapat dijual kembali. Jumlah pendapatan penjual bergantung pada salah satu faktor yakni daya beli konsumen.

Penjualan Pindang Lombang tradisional dari rumah ke rumah ditempuh karena menjadi pilihan terbaik pada masa itu. Karena penjualannya konvensional dan sasaran konsumen terbatas, secara ekonomi pun pendapatan pedagang masih belum optimal. Masyarakat pedagang Pindang Lombang terbatas secara akses dan aset untuk mengembangkan produk. Mereka tidak memiliki akses untuk mendapatkan pengetahuan dan peningkatan kapasitas pengembangan usaha. Para pedagang pindang hanya terus berjualan tanpa melakukan evaluasi untuk melihat kekurangan dan kelebihan produknya sehingga selama lebih dari 50 tahun penjualan produk masih berjalan di tempat dan hanya dikenal di wilayah Indramayu. Pengelolaan usaha dan perluasan pasar pun belum dilakukan karena keterbatasan tersebut.

Keterbatasan dalam mengembangkan usaha tidak hanya berdampak pada ekonomi saja, tetapi juga berdampak pada risiko kesehatan dan lingkungan sekitar. Para pedagang pindang belum mengenal fungsi penggunaan kemasan yang tepat dan menarik. Padahal, penggunaan kemasan pada produk makanan menjadi salah satu daya tarik *customer*. Berdasarkan data *Social Mapping* (2023), masih ditemui di masyarakat bahwa beberapa UMKM pindang masih belum memperhatikan jenis plastik untuk pengemasan. Mereka masih menggunakan plastik kresek yang dapat menimbulkan efek samping negatif baik untuk lingkungan maupun kesehatan. Penggunaan kemasan kresek secara ekonomis dinilai murah dan mudah diperoleh dimana saja. Namun, mereka kurang memahami bahwa terdapat *side effect* pada pemakaian kresek tersebut. Penggunaan kemasan plastik haruslah sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Manfaat dari plastik sendiri akan maksimal jika diimbangi dengan pengetahuan dan cara pemakaian yang sesuai. Seperti yang kita ketahui, bahwa terdapat jenis plastik yang mengandung bisphenol A atau yang familiar dengan sebutan BPA, yang mana kandungan ini tidak dianjurkan untuk digunakan sebagai kemasan makanan. Kandungan BPA dalam plastik yang bersifat karsinogenik memiliki efek buruk pada kesehatan manusia, seperti pada gangguan reproduksi, kanker, dan metabolisme (Benjamin, 2017).

Permasalahan yang terdapat di masyarakat pedagang Pindang Lombang menjadi suatu yang perlu diselesaikan bersama-sama. Perusahaan melalui program pemberdayaan masyarakat berkomitmen untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah ini. Tulisan ini bermaksud untuk menjabarkan mengenai proses, baik dari masyarakat dan perusahaan sebagai upaya mengatasi permasalahan yang dialami oleh para pedagang pindang Desa Lombang, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat melalui program pemberdayaan masyarakat Bang Pilo (Pengembangan Pindang Lombang).

## Metode

Pelaksanaan program Bang Pilo dengan metode pemetaan potensi dan permasalahan, partisipasi aktif, dan pelibatan *stakeholder* terkait. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini, mencakup kegiatan diskusi *multi-stakeholder*, kegiatan sosialisasi, peningkatan kapasitas, dan fasilitasi kebutuhan kelompok. Selama pelaksanaan program, tim *community development* Polytama turut melakukan pendampingan secara rutin kepada kelompok dan monitoring. Pelaksanaan program Bang Pilo menerapkan metode *participatory rural appraisal* (PRA), yaitu pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang dilakukan (Chambers, 1996). Pelaksanaan Bang Pilo menitikberatkan keterlibatan masyarakat yang diharapkan mampu menciptakan kebiasaan mandiri dan kekuatan internal kelompok masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam implementasi program Bang Pilo di antaranya adalah sebagai berikut.

#### a. Pemetaan Potensi dan Permasalahan

Memetakan potensi dan permasalahan suatu wilayah menjadi pondasi untuk menentukan program pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan *participatory rural appraisal* (PRA) dapat digunakan pada saat pemetaan potensi dan permasalahan (Mutiar, 2020). Pemetaan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi masyarakat setempat. Pengumpulan data ini menggunakan unsur keterlibatan langsung sehingga hasil yang diperoleh terbukti. Fungsi pemetaan lainnya adalah sebagai *tools* untuk menemukan dan menyusun prioritas kelompok yang paling membutuhkan. Proses pemetaan dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung untuk men-*capture* kondisi *real* di lapangan. Aktivitas ini sekaligus menjadi kesempatan untuk pengenalan diri dan menciptakan komunikasi/interaksi dua arah. Tahap pertama yang dilakukan adalah membangun kepercayaan dengan tokoh masyarakat. Membangun kepercayaan pada tokoh masyarakat ini menjadi pondasi awal membuka jalan untuk dapat menjangkau elemen masyarakat lainnya. Pada proses ini, tim *community development* Polytama melakukan perbincangan bersama tokoh masyarakat Pindang Lombang. Tim melakukan pendekatan melalui kegiatan atau forum informal masyarakat.

Tahap asesmen dilakukan setelah kepercayaan mulai terbangun, yakni meliputi kegiatan penggalian data terkait permasalahan yang dirasakan maupun yang tidak terlihat oleh para pedagang Pindang Lombang. Tahap asesmen dilakukan sembari mengkaji langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain penggalian permasalahan, tahap ini juga difokuskan untuk mencari potensi lokal yang ada di masyarakat. Dari 2 (dua) kegiatan yang dilakukan terdapat data permasalahan berupa keterbatasan yang dialami oleh para pedagang Pindang Lombang, di antaranya adalah penggunaan kemasan yang kurang tepat, masa konsumsi produk Pindang Lombang yang rendah, dan sasaran pasar yang terbatas. Sedangkan potensinya adalah terdapat 2 (dua) kelompok pionir Pindang Lombang, yaitu Kelompok Bina Maju Bersama dan Maju Sejahtera yang mata pencaharian utamanya adalah menjual produk khas desa ini.

Tahap ketiga, yaitu mengidentifikasi tokoh untuk mengetahui lebih dalam siapa saja tokoh masyarakat yang berpengaruh dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat lainnya. Tokoh masyarakat menjadi faktor signifikan dalam proses memengaruhi dan mengarahkan masyarakat dalam segala aspek. Peran tokoh masyarakat dominan dalam hubungan sosial maupun dalam ranah pengambilan keputusan di level masyarakat/desa. Tokoh masyarakat pada pedagang Pindang Lombang, yakni Rosidi (akrab dipanggil Iyos) yang juga merupakan pedagang dan ketua Kelompok Bina Maju Bersama. Rosidi menjadi seseorang yang dianggap pemimpin oleh pedagang lainnya karena berbagai karakter yang dimilikinya, di antaranya adalah cara bercakap dan bertindak, kemampuan komunikasi, dan kecakapannya. Selain itu, Rosidi merupakan generasi ke-3 pencipta produk Pindang Lombang sehingga ia semenjadi seorang yang ditokohkan. *Local hero* lain adalah Jaya yang merupakan Ketua Kelompok Maju Sejahtera. Jaya dianggap sebagai tokoh penggerak karena sikapnya yang tegas, dapat memimpin, bijaksana dalam mengambil keputusan, dan selalu melibatkan suara anggota lainnya dalam pengambilan keputusan. Dalam pelaksanaan program Bang Pilo, Rodisi, dan Jaya menjadi *local hero* yang kemudian menggerakkan anggota lainnya.

#### b. Partisipasi Aktif

Penekanan partisipasi masyarakat berarti menekankan keterlibatan setiap orang pada suatu kegiatan dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Proses partisipasi ini penting untuk memastikan pembangunan berkelanjutan di masyarakat dengan mempertimbangkan tujuan dan kebutuhan. Keikutsertaan pedagang Pindang

Lombang dilihat dalam proses identifikasi masalah dan potensi, pengambilan keputusan alternatif solusi untuk menangani masalah pedagang Pindang Lombang, pelaksanaan kegiatan untuk menjawab masalah, dan keterlibatan mereka dalam proses mengevaluasi perubahan/transformasi sosial yang terjadi.

Proses pembentukan kelompok Bang Pilo yang terdiri dari 2 (dua) kelompok yang sudah ada, yaitu Kelompok Bina Maju Bersama dan Kelompok Maju Sejahtera, dilakukan dengan kesepakatan kedua kelompok tersebut. Proses penggabungan kelompok dilakukan dengan pembentukan struktur baru. Dari seluruh diskusi yang dilakukan, telah disepakati bahwa Rosidi menjadi ketua Kelompok Bang Pilo dan Jaya menjadi wakil ketua kelompok. Struktur seluruh anggota disusun dengan kesepakatan. Proses ini dilakukan berdasarkan kepentingan yang sejalan (*common interest*) untuk bersama-sama mengembangkan Pindang Lombang.

*Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan sebelum pelaksanaan program Bang Pilo. Kegiatan FGD secara sistematis dan terarah untuk membahas rencana pelaksanaan Program Bang Pilo dengan mempertimbangkan kondisi lapangan yang ada. Dalam hal ini, kegiatan FGD dilakukan dengan mengundang *stakeholder* terkait baik dari pemerintah maupun lembaga untuk memberikan sudut pandang yang beragam dan menciptakan ide program kegiatan yang mendalam dan sesuai kebutuhan. Pelaksanaan FGD perencanaan kegiatan program Bang Pilo dilakukan dengan mengundang berbagai pihak di antaranya adalah Pemerintah Desa Lombang, Dinas Perikanan dan Kelautan Indramayu, Badan Pertanahan Nasional (BPN) Indramayu, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan (Diskopdagin) Indramayu, serta Rumah Edukasi Kenanga. Dengan menghadirkan beberapa *stakeholder* terkait, beragam sudut pandang pengembangan program yang direncanakan dapat memperkaya *insight*. Diskusi yang dibangun bertujuan untuk menyamakan persepsi dan dapat melahirkan kesepakatan bersama. Tidak kalah pentingnya bahwa program kegiatan Bang Pilo direncanakan dengan memperhitungkan skala prioritas yang benar-benar diperlukan kelompok pedagang pindang Bang Pilo.

Implementasi program Bang Pilo dijalankan oleh kelompok dengan bekerjasama dengan *stakeholder*. Kegiatan yang dilakukan di antaranya adalah edukasi pengelolaan dan pemanfaatan plastik sesuai jenis, manajemen UMKM, fasilitasi alat produksi, standarisasi produksi dan pengemasan, legalitas produk, dan pemasaran. Monitoring dan evaluasi program dilaksanakan rutin setiap bulan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan. Monitoring ini berfungsi untuk memastikan bahwa rencana kegiatan berjalan dengan baik. Namun tidak dapat menafikan bahwa terdapat kegiatan yang di luar rencana karena permasalahan lain. Oleh karenanya, monitoring ini bertujuan untuk dapat menjadi *tools* proses pembelajaran program dengan menyesuaikan perubahan kondisi sosial yang terjadi terus-menerus.

### **c. Pelibatan Stakeholder**

Pelaksanaan program tentu melibatkan *stakeholder*. Pada saat FGD perencanaan dan selama implementasi program, sejumlah *stakeholder* terkait turut dilibatkan baik *stakeholder* internal maupun eksternal. *Stakeholder* internal Departemen Produksi dan Departemen HSE menjadi narasumber dalam kegiatan *transfer knowledge* penggunaan jenis plastik sesuai fungsi dan pemanfaatannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk *EPR (Extended Producer Responsibility)* Polytama sebagai perusahaan yang memproduksi biji plastik. *Stakeholder* eksternal yang terlibat terdiri dari sektor instansi sosial dan pemerintah. Rumah Edukasi Kenanga sebagai instansi yang memiliki ketertarikan dalam pengembangan UMKM, sehingga pada kegiatan peningkatan kapasitas dan manajemen UMKM instansi ini

menjadi narasumber. Dinas Perikanan dan Kelautan sebagai instansi pemerintah yang turut berkontribusi dalam memberikan rekomendasi kebutuhan bahan baku ikan untuk produksi. Pemerintah Desa Lombang dan Badan Pertanahan Nasional Indramayu bersama-sama andil dalam mendukung pembuatan rumah produksi dalam hal administrasi penggunaan lahan. Diskopdagin Indramayu merupakan *stakeholder* yang ikut serta mendorong Kelompok Bang Pilo dalam hal pemasaran produk. Keterlibatan berbagai *stakeholder* sesuai dengan bidangnya diharapkan dapat mendorong pengembangan potensi lokal Pindang Lombang dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

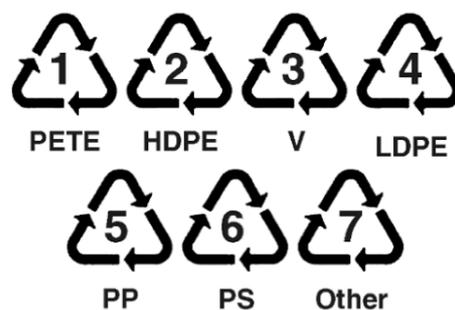
## Pembahasan

### A. Implementasi Program Bang Pilo

Bang Pilo merupakan program pemberdayaan masyarakat Polytama yang berangkat dari inisiasi para pedagang pindang untuk mengembangkan produk Pindang Lombang. Program Bang Pilo dilaksanakan secara berkelanjutan di Desa Lombang, Kecamatan Juntinyuat, Indramayu. Program pemberdayaan masyarakat ini didorong karena latar belakang yang dialami oleh para pedagang pindang, di antaranya adalah karena penggunaan kemasan produk tidak tepat, masa layak konsumsi yang pendek, pemasaran produk yang terbatas, dan cita rasa produk belum konsisten. Polytama dan Kelompok Bang Pilo melibatkan *stakeholder* terkait untuk memperoleh hasil yang maksimal. Kegiatan yang dilakukan pada Program Bang Pilo diharapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat pedagang Pindang Lombang.

#### a. Edukasi Penggunaan & Pemanfaatan Plastik Sesuai Jenis

Kegiatan edukasi pengenalan dan pemanfaatan jenis plastik ini merupakan bentuk penerapan *Extended Producer Responsibility* (EPR) PT Polytama Propindo sebagai produsen polipropilena (resin PP) untuk memperkenalkan kepada kelompok mengenai jenis dan kategori plastik yang kerap ditemui dan digunakan sehari-hari. Edukasi dilakukan dengan menjelaskan materi jenis-jenis plastik dan fungsi penggunaannya, termasuk pada penggunaan jenis plastik yang tepat untuk pengemasan makanan. Edukasi ini menjadi penting supaya masyarakat khususnya para pedagang Pindang Lombang tidak bias informasi mengenai jenis plastik yang mengandung zat kimia dasar dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk upaya *reuse* dan *recycle* dari setiap jenis plastik turut dikenalkan.



**Gambar 1. Jenis-jenis plastik dan simbolnya**  
Sumber: Google, 2024

Pada kegiatan edukasi, Kelompok Bang Pilo dikenalkan pada 7 (tujuh) jenis plastik di antaranya adalah (1) *Polyethylene Terephthalate* (PETE), (2) *High-Density Polyethylene* (HDPE), (3) *Polyvinyl Chloride*, (4) *Low-Density Polyethylene* (LDPE), (5) *Polypropylene* (PP), (6) *Polystyrene* (PS),

dan (7) lainnya. Masing-masing jenis plastik tersebut memiliki kandungan dan kegunaan yang berbeda. Kelompok dihimbau untuk tidak sembarangan dalam memanfaatkan plastik. Kegiatan ini menjadi kesempatan Polyrama untuk mengedukasi masyarakat jenis plastik yang dihasilkan berupa *polypropylene*. Jenis *polypropylene* dimanfaatkan untuk berbagai hal seperti pembungkus makanan karena sifatnya yang kuat dan aman digunakan meski pada suhu panas. *Polypropylene* memiliki permukaan licin, dapat menahan bahan kimia, memiliki fleksibilitas dan daya tahan yang tinggi, mudah didaur ulang serta dapat meredam listrik (Deglas, 2023). Salah satu penggunaan jenis plastik ini dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan plastik *vacuum food grade*. Plastik *vacuum food grade* inilah yang dianjurkan untuk pengemasan makanan karena dapat mencegah perubahan tekstur, rasa, dan warna pada makanan, serta mencegah terjadinya dehidrasi dan *freezer burn*.



**Gambar 2. Dokumentasi kegiatan edukasi produk plastik sesuai jenisnya oleh Polyrama**  
**Sumber: PT Polyrama Propindo, 2023**

Kegiatan edukasi sebagai respons yang terjadi di masyarakat mengenai penggunaan jenis plastik yang tidak tepat guna. Peningkatan kapasitas Kelompok Bang Pilo dalam menggunakan plastik yang tepat guna untuk pengemasan produk dilakukan dengan melibatkan Departemen Produksi dan HSE Polyrama sebagai bentuk *transfer knowledge*. Kegiatan edukasi menciptakan perubahan perilaku dan peningkatan *awareness* masyarakat kaitannya dengan pengemasan produk menggunakan plastik. Kelompok Bang Pilo mulai memanfaatkan kemasan *vacuum food grade* dengan berbagai uji coba.

#### **b. Peningkatan Kapasitas Manajemen UMKM**

Peningkatan kapasitas para Kelompok Bang Pilo dilakukan melalui rangkaian pelatihan mengenai pengembangan kewirausahaan, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), pengemasan, pemasaran, dan *branding*. Sebagai kelompok dengan aktivitas pengolahan hasil ikan laut, penting untuk Kelompok Bang Pilo memahami alur usaha tersebut. Pelatihan kewirausahaan dilakukan melalui pengenalan *Business Model Canvas* (BMC) yang di dalamnya dapat menggambarkan alur bisnis secara detail mulai dari hulu hingga hilir. Kelompok Bang Pilo dapat menuangkan ide manajemen strategis gambaran bisnis. Melalui metode BMC, kelompok dapat melakukan segmentasi pasar dan menentukan sasaran konsumen, melakukan langkah yang tepat untuk menjaga dan meningkatkan hubungan dengan konsumen, memahami cara menjangkau konsumen baru, dan dapat memberikan *value* kepada

mitra kunci untuk mencapai target bisnis.

Peningkatan kapasitas perhitungan HPP ditujukan supaya kelompok dapat menguasai teknik penyusunan harga serta dapat mengaplikasikannya terhadap produk yang akan dijual. Penentuan HPP bertujuan untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikorbankan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi siap dijual. Kelompok Bang Pilo diberikan materi perhitungan HPP kemudian praktik penentuan HPP produk Pindang Lombang yang dijual sehari-hari. Untuk mendapatkan perhitungan HPP yang rasional, kelompok mengenali faktor apa saja yang dinilai yang kemudian diperhitungkan dengan rumus. Kelompok Bang Pilo diperkenalkan faktor apa saja yang dihitung seperti biaya bahan baku, produksi, tenaga kerja, dan penyusutan alat. *Output* yang diharapkan dari kegiatan ini di antaranya adalah kelompok dapat menentukan harga jual produk, kelompok dapat memantau biaya produksi secara riil, kelompok dapat memperhitungkan laba rugi secara periodik, dan dapat menentukan harga pokok persediaan produk jadi. Hal ini menjadi *insight* baru kepada kelompok karena sebelumnya kelompok tidak memperhitungkan tenaga yang mereka keluarkan. Setelah menentukan harga jual produk secara bersama, para anggota kelompok mulai perlahan menyesuaikan harga jual sesuai dengan perhitungan HPP. Terdapat peningkatan pendapatan kelompok dari penyesuaian harga jual tersebut sebesar 16,76%.



**Gambar 3. Kegiatan penyusunan *Business Model Canvas* (BMC) Bang Pilo (kiri) dan kegiatan pelatihan manajemen UMKM oleh Kelompok Bang Pilo (kanan)**  
Sumber: PT Polytama Propindo, 2023

Identifikasi kebutuhan pasar dilakukan untuk menghadapi kondisi konsumen yang berbeda-beda. Hal ini dibutuhkan untuk menyusun strategi pemasaran sehingga target pasar produk Pindang Lombang semakin jelas. Upaya Kelompok Bang Pilo memperkenalkan produk kepada masyarakat dapat dilakukan dengan strategi sesuai dengan segmen konsumen, yaitu ibu rumah tangga kelas menengah ke bawah. Pemasaran produk efektif melalui sosial media *Facebook market place*, Instagram, dan Whatsapp. Selain dapat menjangkau pasar yang lebih luas, melalui media sosial tersebut dapat membangun interaksi dengan konsumen. Sistem *reseller* produk Pindang Lombang kemasan telah diterapkan, sampai tahun 2023 terdapat lebih dari 7 (tujuh) *reseller* yang tersebar di Indonesia maupun mancanegara.

Salah satu aspek yang menunjukkan peningkatan kelas suatu produk ditandai dengan *branding* produk dan kemasan yang menarik. Pelatihan *branding* dan kemasan produk ini sebagai tindak lanjut dari kegiatan edukasi pengenalan jenis plastik sesuai jenis. Selain bertujuan untuk memahami urgensi dari sebuah kemasan, penentuan jenis kemasan produk pun juga memengaruhi target konsumen. Penggunaan plastik *vacuum food grade* menjadi pilihan terbaik karena fungsinya dan secara ekonomis mudah dijangkau. Penggunaan kemasan stiker pada produk disesuaikan dengan *branding* yang akan ditampilkan karena warna memengaruhi

kesan pada produk. Serangkaian peningkatan kapasitas ini dilakukan untuk membekali Kelompok Bang Pilo dalam pengembangan produknya.

Dalam pengelolaan usaha sosial Pindang Lombang, Kelompok Bang Pilo telah menyusun aspek-aspek manajemen di antaranya adalah aspek pengelolaan administrasi, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan operasional produksi, dan pengelolaan pemasaran. *Local hero* beserta dengan anggota lainnya menyusun pembagian bidang pengelolaan tersebut sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing. Beberapa bidang yang telah disusun di antaranya Bidang Sekretaris, Bidang Bendahara, Bidang Humas, Bidang Produksi, Bidang Pengemasan, dan Bidang Pemasaran. serta Bidang Sekretaris dan Bendahara memiliki tanggung jawab pada administrasi produksi dan pembukuan *cash flow*. Bidang Humas menjaga hubungan baik dan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan organisasi kepada *stakeholder* dan masyarakat umum. Bidang Produksi bertanggung jawab pada pengolahan bahan baku sesuai standar dengan memperhatikan *higienitas*. Bidang Pengemasan adalah bagian yang memiliki tanggung jawab untuk mengemas produk jadi dengan kemasan yang ada, dalam hal ini Kelompok Bang Pilo menggunakan plastik *vacuum food grade*. Pengoperasian mesin produksi tentu dikuasai oleh anggota pada bidang ini. Kemudian Bidang Pemasaran bersama dengan Sekretaris bekerjasama dalam hal promosi produk melalui sosial media. Selain promosi, anggota kelompok pada bidang ini mulai membentuk citra merek Bang Pilo yang unik dan berbeda dengan kompetitor. Peran Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan (Diskopdagin) Indramayu turut menyokong kelompok dalam hal pemasaran. Diskopdagin memiliki relasi dengan berbagai UMKM dan mitra lain yang dapat membantu promosi produk. Tentunya, kerja sama tim dan partisipasi para anggota sangat penting pada proses ini.

### c. Fasilitas Alat Produksi

Para pedagang Pindang Lombang memperjualbelikan produknya dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah setiap harinya. Dengan segala keterbatasan yang ada, para pedagang pindang cenderung menggunakan cara ini karena dirasa merupakan cara pemasaran yang sesuai. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pemasaran tradisional menjadi kendala pemasaran tersendiri bagi para pedagang. *Pertama*, pemasaran tradisional memiliki sasaran konsumen terbatas sehingga para pedagang Pindang Lombang tidak bisa memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan. *Kedua*, perluasan pasar dapat dilakukan apabila produk Pindang Lombang dapat bertahan lama karena membutuhkan waktu untuk pengiriman. Kedua hambatan ini perlu diselesaikan secara bersamaan karena satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Penggunaan kemasan plastik *vacuum food grade* dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Tentunya, dengan teknologi alat produksi yang diperlukan menjadi pendukung kegiatan produksi itu sendiri. Inisiatif ini menjawab kebutuhan karena penggunaan kemasan tersebut berhasil meningkatkan masa layak konsumsi pindang dari 2 (dua) hari saja menjadi 25 hari (Sibaweh, 2023). Oleh karenanya, Pindang Lombang dengan kemasan dapat dipasarkan ke luar wilayah Indramayu. Untuk menunjang kegiatan produksi dan pengemasan, Polytama tentu memberikan fasilitas alat produksi sebagai dukungan untuk meningkatkan produktivitas kelompok. Alat penunjang produksi tersebut yang sekiranya dibutuhkan dan berfungsi tepat untuk kegiatan produksi dan pengemasan, di antaranya adalah *freezer*, *vacuum sealer*, *continue sealer*, dan box pendingin. Saat ini, Kelompok Bang Pilo telah menggunakan alat produksi tersebut sehingga dapat memaksimalkan masa layak konsumsi produk Pindang Lombang dan memperluas pasar.

#### d. Standardisasi Produksi dan Pengemasan

Sebagian masyarakat Desa Lombang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang pindang. Data desa menunjukkan terdapat lebih dari 700 pedagang pindang dari total masyarakat desa sebanyak 7.979 orang. Sampai saat ini, Pindang Lombang yang merupakan potensi kuliner lokal sudah masuk pada generasi ketiga. Untuk meningkatkan kualitas produk dan menjaga warisan, Kelompok Bang Pilo memiliki tekad mengembangkan produk Pindang Lombang supaya dikenal dan diminati banyak orang. Kelompok kini memiliki merek dagang “Bang Pilo” yang mempunyai 3 (tiga) produk pindang unggulan, yaitu Pindang Lombang, Pindang Asap, dan Bandeng Presto. Tiga produk ini menjadi produk yang paling diminati oleh para kalangan ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan target pasar Kelompok Bang Pilo, yakni ibu rumah tangga.

Proses pengubahan bahan mentah menjadi produk jadi Pindang Lombang penting untuk distandardisasi. Standardisasi menjadi penting dilakukan untuk mempertahankan konsumen dan menjaga konsistensi rasa dari pindang itu sendiri. Tidak dipungkiri saat ini masih ditemui adanya perbedaan rasa antar pedagang satu dengan lainnya. Oleh karenanya, produk pindang dengan merek dagang Bang Pilo dilakukan *quality control* baik saat produksi maupun pengemasan. Kelompok Bang Pilo melakukan beberapa cara untuk menjaga cita rasa produk tetap sama, yakni standardisasi produksi, merancang prosedur operasi (SOP), penggunaan kemasan dan alat yang sama, dan *quality control* pada kemasan.

Menjaga cita rasa produk Bang Pilo menjadi kunci yang bertujuan untuk menjaga kualitas produk dan menjaga konsumen tetap puas dengan menu yang ditawarkan. Standardisasi produksi yang dilakukan berupa standardisasi resep/bumbu, standardisasi kualitas dan standardisasi porsi. Standardisasi resep adalah komposisi bumbu yang dibakukan dan diberlakukan oleh anggota kelompok yang ingin menjual menggunakan merek Bang Pilo dalam rangka penyeragaman rasa hidangan melalui bumbu dasar. Penggunaan bumbu dasar yang disederhanakan ini bertujuan untuk mendapatkan konsistensi rasa produk yang khas. Selain itu, bahan baku pindang dipilah sesuai dengan kesegaran. Dalam hal ini, kelompok berkonsultasi dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Indramayu untuk mengetahui nelayan mana yang memiliki bahan baku ikan yang segar. Resep produk Bang Pilo telah disepakati dan diberlakukan. Standardisasi resep pada Bang Pilo telah mengemat waktu dan tenaga saat produksi, kualitas produk seragam, penghitungan harga produk yang mudah, dan pelatihan kepada bidang produksi mudah.



Gambar 4. Kegiatan pengemasan produk Bang Pilo menggunakan plastik *vacuum food grade*

Sumber: PT Polytama Propindo, 2023

Standardisasi kualitas dibuat dengan mendeskripsikan indeks produk sesuai standar yang dibuat. Standardisasi Bang Pilo tertulis dalam narasi dan foto yang mencantumkan poin-poin penting, yakni tekstur produk, bentuk produk, warna produk, rasa, dan berat per porsi. Pada poin-poin tersebut, kelompok menuliskan deskripsi lebih lanjut mengenai hasil produk jadi dengan kualitas yang diharapkan. Sama halnya pada standardisasi porsi, berat bersih produk Bang Pilo memiliki berbagai varian porsi yang dibuat, di antaranya adalah porsi sisi satu untuk perorangan, isi dua dan isi empat untuk porsi bersama. Standar porsi pada Bang Pilo digunakan pada bagian perencanaan pengadaan bahan makanan, pengolahan dan distribusi produk. Standardisasi porsi pada Bang Pilo memudahkan untuk mengontrol takaran nilai gizi per hidangan, untuk mengontrol ukuran penyajian, dan sebagai alat untuk menentukan bahan makanan yang akan diproduksi sehingga dapat memperkirakan biaya per sajiannya.

Standardisasi proses pengemasan dilakukan untuk menetapkan aturan baku pengemasan produk Bang Pilo. *Quality Control* (QC) kemasan juga dilakukan untuk memastikan bahwa produk Bang Pilo layak untuk didistribusikan dengan memperhatikan *packaging* yang aman dan sesuai. Proses pengemasan modern memanfaatkan alat produksi Bang Pilo yang telah ada. Seluruh rangkaian standardisasi yang ada, mulai dari standardisasi resep/bumbu, standardisasi kualitas, standardisasi porsi, dan standardisasi pengemasan kemudian dituliskan pada SOP Bang Pilo dan diberlakukan kepada seluruh anggota yang menjual produk dengan merek Bang Pilo.

#### e. Legalitas Produk Bang Pilo

Legalitas berupa izin usaha merupakan hal fundamental yang harus dimiliki oleh para pelaku usaha UMKM. Legalitas usaha bertujuan supaya pelaku usaha memiliki perlindungan hukum dan dukungan pengembangan usaha. Polytama memfasilitasi Kelompok Bang Pilo melalui legalitas NIB (Nomor Induk Berusaha), Halal, dan P-IRT. Nomor Induk Berusaha merupakan identitas pelaku usaha yang diterbitkan setelah pelaku usaha melakukan pendaftaran melalui OSS. Dengan adanya NIB, para pelaku usaha dapat memperoleh kemudahan akses ke program peningkatan kapasitas yang lebih luas serta membantu para usaha UMKM memiliki posisi yang lebih kompetitif.



**Gambar 5. Kegiatan verifikasi halal oleh BPJH (kiri) dan sertifikat halal Bang Pilo (kanan)**

**Sumber: Kelompok Bang Pilo, 2023**

Sertifikasi halal merupakan jaminan bahwa produk yang dikonsumsi oleh pelaku usaha telah memiliki standar halal yang diakui oleh pihak berwenang. Sertifikasi halal menjadi penting bagi konsumen Bang Pilo untuk memastikan bahwa makanan Pindang Lombang sesuai dengan aturan agama yang mereka anut. Adanya label halal dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk pindang yang ditawarkan. Kemudian, Kelompok Bang Pilo saat ini telah memiliki legalitas lain berupa P-IRT. Sertifikat P-IRT menjadi bukti komitmen Kelompok Bang Pilo yang akan menjamin keamanan, mutu, gizi, dan label pangan produk secara legal untuk diperjualbelikan. Ketiga legalitas ini mampu menunjang aktivitas jual beli produk pindang ke pasar yang lebih luas.

#### **f. Rencana Pengembangan Rumah Produksi**

Rumah produksi menjadi hal yang penting pada proses operasional Kelompok Bang Pilo. Saat ini, kelompok memanfaatkan rumah anggota yang secara terbuka. Anggota dapat memanfaatkan rumah produksi untuk proses produksi dan pengemasan. Alat produksi pun diletakkan di rumah produksi supaya dapat dimanfaatkan seluruh anggota tanpa ada tendensi kepemilikan barang di satu orang saja. Selain dimanfaatkan untuk kegiatan produksi, saat ini rumah produksi digunakan sebagai tempat untuk diskusi rutin mingguan kelompok sebagai sarana untuk saling bertukar ide.



**Gambar 6. Kegiatan audiensi *stakeholder* dalam pembahasan lahan rumah produksi**

**Sumber: PT Polytama Propindo, 2024**

Sebagai kelompok yang sedang merintis pengembangan produk lokal pindang, rumah produksi Bang Pilo memang masih sederhana. Oleh karena itu, kelompok berencana untuk mengembangkan rumah produksi yang layak. Aktivitas pengembangan rumah produksi ini melibatkan *stakeholder* terkait di antaranya adalah Pemerintah Desa Lombang, BPN Indramayu, dan Kelompok Bang Pilo sendiri yang menjadi pelopor. Pemerintah Desa Lombang selaku *stakeholder* yang memiliki wewenang dalam pemanfaatan lahan desa. Dalam hal ini, Pemdes Lombang memberikan dukungan kepada kelompok untuk mengembangkan rumah produksi dengan memanfaatkan lahan desa. Untuk menghindari potensi konflik pemanfaatan lahan desa, kelompok juga mendapatkan dukungan dari BPN Indramayu dalam hal administrasi legalitas dan sertifikasi penggunaan lahan desa. BPN Indramayu membantu kelompok dalam memetakan lahan, serta pendaftaran sertifikat tanah dalam upaya memberikan kepastian hukum di bidang pertanahan. Audiensi antara Kelompok Bang Pilo, Pemdes Lombang, dan BPN Indramayu dilakukan untuk membahas mengenai lokasi lahan

hibah desa yang akan dimanfaatkan beserta legalitasnya. Berikut merupakan ringkasan kegiatan dan keterlibatan *stakeholder* pada Program Bang Pilo.

**Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Program Bang Pilo**

No.	Kegiatan	Output	Dampak	Stakeholder Terlibat
1.	Edukasi Penggunaan & Pemanfaatan Plastik Sesuai Jenis	1. Pelatihan jenis-jenis plastik dan pemanfaatannya 2. Pengenalan fungsi plastik <i>food grade</i> untuk makanan	1. Kelompok memperoleh pengetahuan jenis plastik dan penggunaan plastik <i>food grade</i> untuk makanan	1. Departemen Produksi 2. Departemen HSE 3. Departemen Comdev
2.	Legalitas Produk	1. Pelatihan legalitas produk 2. Kegiatan pengajuan legalitas produk (NIB, Halal, & P-IRT)	1. Kelompok mendapatkan fungsi dan manfaat legalitas NIB, Halal, dan P-IRT 2. Kelompok mendapatkan legalitas NIB, Halal, dan P-IRT	1. Departemen Comdev 2. Dinas Kesehatan
3.	Peningkatan Kapasitas Manajemen UMKM	1. Pelatihan pengemasan produk 2. Pelatihan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) 3. Pelatihan pemasaran dan <i>branding</i>	1. Kelompok mendapatkan peningkatan kapasitas 2. Kelompok mampu mengemas produk dengan memanfaatkan plastik <i>food grade</i> 3. Kelompok mampu menghitung harga jual produk yang sesuai 4. Kelompok telah menghindari kerugian produksi dan adanya peningkatan pendapatan 5. Kelompok mampu memetakan sasaran pasar dan teknik pemasaran yang tepat	1. Departemen Comdev 2. Rumah Edukasi Kenanga 3. Diskopdagin Indramayu
4.	Standardisasi Produksi dan Pengemasan	1. Kegiatan riset dan uji coba produksi dan pengemasan yang sesuai 2. Penyusunan SOP produksi dan pengemasan	1. Kelompok mampu menentukan SOP baku produksi dan pengemasan yang standar 2. SOP telah diberlakukan kepada seluruh anggota	1. Departemen Comdev 2. Dinas Kelautan & Perikanan
5.	Fasilitasi Alat Produksi	1. Fasilitasi alat produksi pengemasan modern	1. Kelompok memiliki pengetahuan cara operasional alat produksi 2. Penggunaan alat produksi modern teknologi <i>vacuum</i> untuk mengemas produk 3. Perluasan pasar dan peningkatan pendapatan	1. Departemen Comdev
6.	Rencana Pembangunan Rumah Produksi	1. Penetapan lahan rumah produksi 2. Penetapan legalitas rumah produksi	1. Penetapan rumah produksi Bang Pilo yang dilegalisasi menggunakan surat penetapan Pemdes Lombang dan BPN (dalam proses)	1. BPN Indramayu 2. Pemdes Lombang 3. Departemen Comdev

Sumber: PT Polytama Propindo, 2024

## **B. Dampak Implementasi Program Bang Pilo**

Implementasi program memberikan manfaat baik pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Adanya kegiatan pelatihan, penyusunan strategi usaha melalui BMC, praktik produksi, penyusunan SOP dan standarisasi produksi, pemasaran produk, dan lainnya, telah menciptakan kohesivitas sosial antar para pedagang pindang di Desa Lombang. Pelatihan pedagang pindang mengenai penggunaan plastik sesuai jenis, manajemen UMKM, dan produksi pemasaran produk telah meningkatkan kapasitas kelompok untuk mengembangkan potensi kuliner lokal. Kelompok Bang Pilo lebih berhati-hati dalam melakukan proses produksi, baik pada tahap penggunaan kemasan tepat guna maupun proses lainnya. Program Bang Pilo menciptakan wadah baru untuk menyalurkan ide dan gagasan untuk peningkatan produk pindang.

Serangkaian pelatihan yang dilakukan Kelompok Bang Pilo tidak hanya memberikan *impact* berupa peningkatan kapasitas saja. Dari berbagai pelatihan tersebut, kelompok sudah mengimplementasikan. Penghitungan harga pokok produksi dilakukan seluruh anggota. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga jual produk masih di bawah harga seharusnya. Hal ini terjadi karena selama ini para anggota belum memperhitungkan biaya tenaga yang dikeluarkan selama proses produksi. Dengan perhitungan harga pokok produksi, masing-masing anggota sepakat untuk menyesuaikan harga sesuai dengan perhitungan. Praktik perhitungan harga pokok produksi memberikan manfaat lain berupa peningkatan pendapatan. Penggunaan kemasan *vacuum food grade* memberikan dampak lain berupa peningkatan masa layak konsumsi produk (memperpanjang waktu kedaluwarsa) sehingga penjualan produk memungkinkan untuk dikirim ke luar daerah. Perluasan pasar ini memberikan manfaat ekonomi bagi kelompok. Peningkatan pendapatan ekonomi kelompok secara keseluruhan mencapai kenaikan 16,75% dari sebelumnya. Selain itu, inisiatif penggunaan kemasan *vacuum food grade* telah meminimalisir produk tidak terjual yang dibuang. Pengurangan limbah makanan setara dengan penurunan emisi GRK 892,22 kg CO<sub>2</sub>eq per tahun (Kajian Dampak Lingkungan Program Inovasi Sosial, 2023).

## **C. Monitoring dan Evaluasi Program Bang Pilo**

Kegiatan monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan penggalan informasi untuk mengetahui program yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan, kemajuan program, dan *monitoring* jika terdapat kendala atau hambatan. Melalui *monitoring* dan evaluasi, kelompok maupun tim pendamping Polytama dapat melihat keberhasilan yang diharapkan dan hambatan yang ditemui untuk bersama-sama menemukan solusi. Proses ini bertujuan untuk menemukan solusi dan tindak lanjut atas kegiatan yang dilakukan.

*Monitoring* dan evaluasi program Bang Pilo rutin dilakukan setiap satu bulan sekali sebagai proses pembelajaran program. Dari *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan, Program Bang Pilo efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui berbagai pelatihan. Program Bang Pilo efektif dalam menyelesaikan permasalahan ketidaktahuan masyarakat pada penggunaan kemasan yang tidak sesuai guna, bagaimana untuk mengembangkan produk, dan memperluas pemasaran. Pada prosesnya, Kelompok Bang Pilo mengalami kendala mengenai cara pengemasan yang memakan waktu. Oleh karenanya percobaan pengemasan dilakukan dengan melibatkan Bidang Pengemasan Bang Pilo serta anggota yang lain. Percobaan tersebut kemudian diamati supaya menghasilkan kesesuaian aturan yang dapat dipakai untuk produksi sehari-hari. Dari proses tersebut menghasilkan adanya aturan baku dalam

pengemasan yang tertuang dalam SOP produksi.

Evaluasi program dilakukan dengan timbal balik dua arah melibatkan *stakeholder* eksternal selain Polytama yaitu Diskopdagin, Pemerintah Desa Lombang, dan Rumah Edukasi Kenanga. Dari beberapa produk Bang Pilo dengan perbedaan waktu produksi, tidak terdapat perbedaan rasa dan rempah sehingga belum ada konsistensi rasa. Menanggapi hal tersebut, kelompok kemudian menyusun SOP produksi resep/bumbu yang diberlakukan pada produk merk Bang Pilo.

## Kesimpulan

Pelaksanaan program Bang Pilo menitikberatkan partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan. Implementasi Program Bang Pilo terdiri dari serangkaian kegiatan peningkatan kapasitas, berupa pelatihan penggunaan plastik kemasan sesuai jenis, manajemen UMKM, strategi usaha, pengemasan dan pemasaran, perhitungan harga standar produk, serta legalitas produk. Kelompok mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Tindak lanjut dari kegiatan pelatihan tersebut di antaranya adalah penyusunan strategi usaha dan pemasaran produk Pindang Lombang. Penggunaan kemasan plastik *vaccum food grade* juga mulai diterapkan untuk memperluas pemasaran. Untuk mendukung jangkauan pemasaran yang lebih luas, Polytama memberikan fasilitas alat produksi modern. Karena penggunaan plastik *vaccum food grade* dan teknologi produksi modern ini sudah diterapkan, masa ketahanan layak konsumsi produk meningkat dari hanya tahan selama 2 hari menjadi 25 hari. Seluruh anggota kelompok kini telah melakukan perhitungan harga standar dan mulai menyesuaikan harga jual pindang. Dalam mendukung usaha mereka, para anggota kelompok telah mendaftarkan usahanya dan memiliki NIB, serta legalitas lain seperti Halal, P-IRT, Uji Nutrisi, dan Uji Kedaluwarsa. Selain itu, pembentukan SOP dan standarisasi produksi sudah disusun bersama untuk memastikan adanya konsistensi cita rasa produk Bang Pilo. Manfaat yang dirasakan oleh kelompok di antaranya adalah peningkatan kapasitas kelompok, adanya penambahan segmen pasar, dan peningkatan pendapatan kelompok.

Terdapat 3 (tiga) poin pembelajaran pelaksanaan Program Bang Pilo dengan partisipasi aktif masyarakat. **Pertama**, partisipasi masyarakat menentukan keberlanjutan program. Program Bang Pilo didasari pada kebutuhan masyarakat pedagang pindang di Desa Lombang yang ingin mengembangkan potensi lokalnya supaya dikenal secara luas. Atas dasar kebutuhan tersebut, masyarakat terdorong untuk berpartisipasi pada program. **Kedua**, kerja sama *stakeholder* terkait menjadi kunci pelaksanaan Program Bang Pilo yang optimal. Seluruh *stakeholder* baik dari pemerintah maupun *private sector* terlibat bekerja sama sesuai dengan peran dan tupoksi masing-masing untuk menganalisa kondisi sehingga muncul diskusi serta perspektif baru sebagai pembelajaran program. **Ketiga**, penyusunan prioritas program kegiatan untuk menyelesaikan masalah tepat. Setelah memetakan permasalahan yang ditemui pada pedagang pindang Desa Lombang, perencanaan program disusun berorientasi untuk mendapatkan solusi dari permasalahan. Analisis dilakukan dan menggarisbawahi bahwa terdapat problematika yang salit berhubungan sehingga program direncanakan harus tepat.

## Daftar Pustaka

- Benjamin, Sailas., dkk. (2017). *Phthalates impact human Health: Epidemionlogical Evidence and Plausibile Mechanism of Action. Journal of Hazardous Materials, 340*, 360-383.
- Chambers, Robert. (1996). *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Deglas, Welly. (2023). Pengaruh Jenis Plastik Polyethylrnr (PE), Polypropylene (PP), High Density Polyethylene (HDPE), dan Overheated Polypropylene (OPP) Terhadap Kualitas Buah Pisang Mas. *Jurnal Pertanian dan Pangan, 5*(1), 33-42.
- Kajian Dampak Lingkungan Inovasi Sosial Papa Kinasih PT Polytama Propindo. (2023).
- Landeng, Rindah., Mandeny, Silvy., Mandagie, Yunita. (2023). Pengaruh Cita Rasa, Persepsi Harga dan Customer Relationship Management Terhadap Keputusan Pembeian Minuman Boba Sel-Sel Cheesetea di Tumpaan. *Jurnal LPPM Bidang Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum, 7*(4), 315-324.
- Lestari, Mutiara Ayu., Santoso, Meilanny Budiarti., Mulyana, Nandang. (2020). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam menangani Permasalahan Sampah. *Jurnal Pengabdian dan penelitian Kepada Masyarakat (JPPM), 1*(1), 55-61.
- Social Mapping Desa Lombang, Desa Limbangan, Desa Tinumpuk, dan Desa Majakerta. (2023).
- Social Mapping Desa Lombang, Desa Limbangan, Desa Tinumpuk, dan Desa Sudimampir, dan Kelurahan Margadadi. (2023).
- Uji Kadaluwarsa Pindang Lombang Laboratorium Sibaweh. (2023).